

SKRIPSI

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 MATTIROBULU



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI *ROLE
MODEL* DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL PESERTA
DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 MATTIROBULU**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

OLEH

NURSYAKILA

NIM: 2220203886208125

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

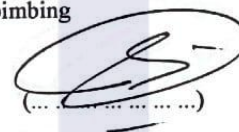
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai
Role Model Dalam Pembentukan Etika Sosial
 Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1
 Mattirobulu

Nama Mahasiswa : Nursyakila
 Nomor Induk Mahasiswa : 2220203886208125
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah
 Dasar Penetapan Pembimbing : B-2925/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/R2025

Disahkan oleh Komisi Pembimbing

Pembimbing : Drs. Anwar, M.Pd.
 NIP : 196401091993031005



Mengetahui:
 Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.
 NIP. 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai
Role Model Dalam Pembentukan Etika Sosial
 Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1
 Mattirobulu

Nama Mahasiswa : Nursyakila
 Nomor Induk Mahasiswa : 2220203886208125
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah
 Dasar Penetapan Penguji : B.952 /In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026
 Tanggal Kelulusan : 23 April 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Anwar, M.Pd. (Ketua)

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. (Anggota)

Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. (Anggota)

Mengetahui:
 Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Anwar, M.Pd.I
 NIP. 197612302003012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Selawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw, Nabi yang telah menggulung tikar kemusyrikan yang digantikan permadani-permadi keislaman.

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada orang tua saya Bapak Muhammad Ali dan Ibu Risna, yang telah menjadi rumah pertama yang tidak pernah berhenti percaya ketika dunia terasa penuh keraguan. Penulis menyadari bahwa setiap langkah menuju titik ini tidak pernah hanya tentang penulis, melainkan tentang doa-doa kedua orang tua yang dititipkan di setiap sujud. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Anwar, M.Pd. selaku pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya. Penulis juga mengucapkan terima kasih Kepada Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. selaku penguji atas segala arahan dan bimbingannya kepada penulis.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

3. Bapak Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.
4. Bapak H. Sulaeman, S.pd.,M.M selaku Kepala Sekolah dan segenap guru serta staf di SMP Negeri 1 Mattirobulu
5. Untuk ke tujuh sahabat penulis yang kami sebut Nitsubdm pada masa sekolah menengah pertama terima kasih atas doa tulus serta dukungan yang diberikan kepada penulis.
6. Untuk teman seperjuangan dari awal hingga akhir terima kasih sudah menemani dan memberi arahan kepada penulis.
7. Untuk kedua adik perempuan tercinta yang senantiasa hadir sebagai bagian terindah dalam perjalanan ini. Terima kasih karena telah menjadi teman, penyemangat, sekaligus tempat penulis kembali ketika merasa lelah dan hampir menyerah. Kepercayaan yang kalian berikan, bahwa penulis adalah seorang kakak yang baik dan dapat menjadi teladan bagi kalian, menjadi salah satu alasan terbesar bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

Parepare, 29 Juni 2026
14 Muharram 1448 H,
Penulis,



Nursyakila
NIM. 2220203886208125

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Nursyakila
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203886208125
Tempat /Tgl Lahir : Pinrang, 09 Juli 2004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai
Role Model Dalam Pembentukan Etika Sosial
Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1
Mattiobulu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya baal demi hukum.

Parepare, 29 Juni 2026
14 Muharram 1448 H,
Penyusun,



Nursyakila
NIM. 2220203886208125

ABSTRAK

Nursyakila. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Role Model dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu (dibimbing oleh Anwar).*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam membentuk etika sosial peserta didik di tengah perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan perilaku remaja. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model*, mendeskripsikan etika sosial peserta didik, serta menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan etika sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik kelas VIII. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura sebagai landasan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan perannya sebagai *role model* melalui keteladanan dalam kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial. Etika sosial peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun masih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Keteladanan guru yang didukung budaya sekolah serta kerja sama dengan orang tua memberikan kontribusi terhadap pembentukan etika sosial peserta didik.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Role Model, Etika Sosial, Peserta Didik.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah	5
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	11
C. Kerangka Konseptual	26
D. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	32

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	34
F. Uji Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai <i>Role Model</i> dalam Pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 1 Mattiobulu	41
2. Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattiobulu	45
3. Efektivitas Peran Guru PAI sebagai <i>Role Model</i> dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattiobulu, dilihat dari perubahan perilaku peserta didik.....	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian	50
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai <i>Role Model</i> dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattiobulu	51
2. Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattiobulu	53
3. Efektivitas Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai <i>Role Model</i> dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattiobulu	56
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XXI

DAFTAR GAMBAR

No	Nama	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	28



DAFTAR LAMPIRAN

	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Penetapan SK Pembimbing	VIII
Lampiran 2	Surat Izin Meneliti dari kampus	IX
Lampiran 3	Surat Izin Meneliti dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)	X
Lampiran 4	Surat Selesai Meneliti dari Sekolah	XI
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara Guru PAI	XII
Lampiran 6	Surat Keterangan Wawancara Peserta Didik Kelas VIII	XIV
Lampiran 7	Instrumen Wawancara Guru PAI	XIX
Lampiran 8	Instrumen Wawancara Peserta Didik Kelas VIII	XX
Lampiran 9	Dokumentasi	XXII
Lampiran 10	Biodata Penulis	XXIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / آ	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
أُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	:	Mata
رَمَى	:	Rama
قِيلَ	:	Qīla
يَمُوتُ	:	Yamūtu

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	:	<i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madinatul fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا	:	<i>Rabbana</i>
----------	---	----------------

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَقُّ : *Al-Ḥaqq*

الْحَجُّ : *Al-hajj*

نُعِمَ : *Nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘Aduwwn*

Jika huruf *ي* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	:	ta'murūna
النَّوْءُ	:	an-Nau'
شَيْءٌ	:	syai'un
أُمِرْتُ	:	umirtu

8. Kata Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi zilal al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al- Jalalah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *Dīnullāh*

بِاللَّهِ *Billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa ma muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi' a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt.	=	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
r.a	=	<i>radiallahu 'anhu</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS.../...4	=	QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهع	=	صلواته عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الباخرة/لآخرها
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawankawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari terbentuknya karakter dan etika peserta didik. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, guru memiliki tanggung jawab sebagai pendidik sekaligus teladan yang memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, keteladanan menjadi salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan etika sosial.¹

Pada era modern ini, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik. Karena pendidikan dapat meningkatkan kreatifitas, kecerdasan, serta karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, pendidikan merupakan suatu proses untuk mewujudkan peserta didik agar memiliki

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

kepribadian terpuji sehingga siap mengemban amanah sebagai generasi penerus bangsa dan agama.

Pendidikan memiliki makna terhadap pembentukan etika seseorang dan peran penting untuk mewujudkan generasi yang baik. Dengan demikian, pendidikan adalah aspek yang sangat krusial dalam pembentukan etika sosial peserta didik, sehingga guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang baik bagi agama, bangsa dan negara. Suksesnya suatu pendidikan dalam mewujudkan etika sosial yang baik bagi peserta didik memiliki implikasi bahwa individu peserta didik setelah dewasa tidak akan merugikan orang lain, masyarakat atau negara.²

Perkembangan sosial dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. Penggunaan media sosial yang semakin intens tidak hanya memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya sikap saling menghargai, berkurangnya kesantunan dalam berkomunikasi, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai karakter apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang memadai. Dalam kondisi tersebut, peran guru sebagai teladan menjadi semakin penting untuk membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan etika sosial dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.³ Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat strategis: guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai

² Zuriatun Hasanah dan Ahmad Shofiyul Himami, *"Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa,"* (April 2021)

³ Diki Aditya Saputra, Dini Tri Muslimah, dan Nurul Mubin, "Optimalisasi Peran Media Sosial dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025)

pengajar materi ajaran agamanya tetapi idealnya juga sebagai role model figur yang menghadirkan keteladanan etis dalam perilaku sehari-hari sehingga nilai-nilai etika dapat ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik. Literatur empiris menunjukkan konsistensi temuan bahwa keteladanan guru berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan etika sosial peserta didik, namun bagaimana mekanisme keteladanan itu berjalan di tingkat SMP khususnya di konstelasi lokal seperti SMP Negeri 1 Mattirobulu masih belum dipetakan secara mendalam.⁴

Urgensi penelitian ini muncul dari dua ranah yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, studi pendidikan karakter dan pendidikan agama sering mengasumsikan fungsi teladan guru sebagai faktor pembentuk karakter, tetapi sedikit studi yang menggali aspek praktik role modeling (kebiasaan harian, interaksi informal, integrasi kegiatan keagamaan dan sosial) secara kontekstual pada jenjang SMP di wilayah pedesaan/semipedesaan. Secara praktis, sekolah memerlukan bukti empiris dan rekomendasi implementatif: bila guru PAI memang efektif sebagai role model, maka intervensi kebijakan sekolah (mis. pembiasaan, jadwal ibadah bersama, penguatan budaya adab, pelatihan kontinuitas perilaku teladan) dapat dirancang berdasarkan praktik terbaik yang nyata. Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada peran guru PAI sebagai role model dalam pembentukan etika sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Mattirobulu menggali praktik, hambatan, dan strategi adaptif yang muncul dalam interaksi formal dan nonformal di lingkungan sekolah.⁵

⁴ Wahdi dan Neliwati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMP Nahdlatul Ulama Medan," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022)

⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), h. 97.

Kebutuhan data empiris untuk memperkuat argumen ini didukung oleh beberapa temuan penelitian lapangan di konteks Indonesia yang relevan. Penelitian-penelitian pada berbagai jenjang (SD, MTs, SMA) menunjukkan pola serupa, guru PAI yang konsisten mempraktikkan nilai-nilai religius dan sosial contohnya kebiasaan saling menghormati, adab bertutur, partisipasi kegiatan sosial, berpengaruh positif terhadap perilaku etis peserta didik, namun faktor-faktor seperti beban kurikuler, kurangnya pelatihan untuk teacher-as-role-model, dan lingkungan keluarga/media sering menjadi penghambat pelaksanaan keteladanan itu. Temuan-temuan tersebut menandakan adanya tren yakni ketergantungan pada figur guru untuk internalisasi nilai namun juga adanya pola hambatan struktural dan kultural yang mengurangi efektivitas peran itu apabila tidak direspon dengan strategi sekolah yang memadai. Konsekuensinya, penelitian yang menempatkan fokus mendalam pada praktik role modeling guru PAI di jenjang SMP dan konteks lokal spesifik menjadi sangat diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dan teruji.

Seiring dengan perubahan zaman, berbagai tantangan sosial dan budaya muncul dalam dunia pendidikan yang mempengaruhi pembentukan etika sosial peserta didik. Di SMP, khususnya di daerah pedesaan atau semi pedesaan seperti Mattirobulu, efek media sosial yang begitu cepat, perubahan struktur keluarga (misalnya orang tua yang sibuk bekerja, interaksi di rumah yang berubah), serta keterbatasan program penguatan karakter di sekolah ikut andil dalam melemahkan internalisasi nilai-nilai etika sosial. Fenomena-fenomena seperti kurang hormatnya peserta didik terhadap guru, interaksi antar peserta didik yang kurang santun, dan

melemahnya praktik keagamaan dalam keseharian sekolah menjadi sinyal bahwa hanya pengajaran formal saja belum cukup.

Dalam situasi demikian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis yang tidak bisa diabaikan. Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai figur teladan etis yang dalam setiap tindakan sehari-hari bisa menghadirkan contoh bagi peserta didik tentang bagaimana menunjukkan sikap santun, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan adab dalam interaksi formal maupun informal. Dengan demikian, keteladanan guru PAI berpotensi menjadi penguat utama dalam proses pembentukan etika sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Mattirobulu.⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai *role model* dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu?
2. Bagaimana etika sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai *role model* dalam pembentukan etika sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu, dilihat dari perubahan perilaku peserta didik?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai *role model* dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu.

⁶ Muh Fauzan A Muin, dkk., "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Proses Pembelajaran PAI Di SMA Al-Khairat Kolono, Kabupaten Morowali," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025)

2. Untuk mengetahui bagaimana etika sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu
3. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai *role model* dalam pembentukan etika sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu, dilihat dari perubahan perilaku peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian ilmiah bagi mahasiswa dan akademisi sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian ini serta memberikan gambaran Peran Guru PAI Sebagai *Role Model* Dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan program pembinaan karakter dan etika sosial yang lebih efektif, khususnya melalui peran guru PAI. Selain itu, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang berkelanjutan.
- b. Bagi Guru Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana guru PAI dapat berperan secara efektif sebagai *role model* dalam membentuk etika sosial peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan motivasi bagi guru PAI

untuk meningkatkan sikap dan perilaku yang positif sebagai contoh bagi peserta didik.

- c. Bagi Peneliti Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber data bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran guru dalam pembentukan karakter dan etika sosial peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Khoirun Nisa' dan Feri Kusmanto (2022) berjudul “Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMPN 2 Plandaan Jombang”⁷. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial peserta didik, bentuk-bentuk karakter kepedulian sosial yang ditumbuhkan, dan dampak dari internalisasi tersebut terhadap peserta didik di SMPN 2 Plandaan Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru PAI dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjadi informan utama. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi, serta keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai kepedulian sosial peserta didik melalui dua jalur utama, yaitu pembelajaran di kelas dan kegiatan sosial di luar kelas. Dalam proses pembelajaran, internalisasi karakter dilakukan dengan mencantumkan nilai-nilai kepedulian sosial dalam silabus dan RPP, penerapan pembiasaan positif seperti 3S (senyum, salam, sapa), kerja kelompok, serta saling membantu antar peserta didik. Sedangkan di luar kelas, guru PAI memfasilitasi kegiatan sosial seperti infaq rutin, zakat fitrah, qurban, gotong royong, dan aksi

⁷ Khoirun Nisa, dkk “Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial Di SMPN 2 Plandaan Jombang”, *Artikel: Inovatif* Vol. 8, No 2, September (2022)

sosial peduli sesama. Melalui kegiatan ini, guru menjadi suri teladan (role model) bagi peserta didik, karena peserta didik meniru sikap empatik dan kepedulian yang dicontohkan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan utamanya terletak pada fokus nilai yang diteliti. Penelitian Nisa' dan Kusmanto menitikberatkan pada karakter kepedulian sosial sebagai salah satu dimensi etika sosial, sementara penelitian ini berupaya melihat pembentukan etika sosial secara lebih luas, yang mencakup sikap saling menghargai, toleransi, tanggung jawab sosial, sopan santun, serta solidaritas di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian mereka dapat berfungsi sebagai referensi empiris yang memperkuat dimensi moral-sosial dalam peran guru PAI, serta memberikan dasar metodologis dalam memahami mekanisme keteladanan guru di tingkat SMP.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fauzannur dan Muslimah (2024) melalui penelitian berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA PGRI 2 Sampit”.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik melalui dimensi sosial, edukatif, dan profesional. Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, serta peserta didik sebagai subjek penelitian utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tiga peran utama dalam pembentukan karakter peserta didik:

⁸ Fauzannur dan Muslimah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA PGRI 2 Sampit,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024)

- a. Pertama, peran sosial, yakni bagaimana guru menjadi figur teladan dalam berinteraksi dengan peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat. Guru PAI di SMA PGRI 2 Sampit menunjukkan sikap komunikatif, empatik, adaptif terhadap lingkungan sosial, dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Guru dipandang sebagai sosok yang “diunggulkan dan ditiru”, sehingga perilaku sosialnya menjadi cerminan bagi peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- b. Kedua, peran edukatif, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan, guru PAI menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Guru juga menjadi konselor bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan pribadi dan sosial, serta berperan sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan moral keagamaan anak.
- c. Ketiga, peran profesional, yang menekankan kemampuan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi, keteladanan, dan integritas moral dalam pelaksanaan tugasnya. Guru berperan sebagai penyampai nilai moral dan etika Islam, model perilaku islami, mediator dalam penyelesaian konflik sosial di sekolah, dan fasilitator dalam membentuk sikap religius serta kedisiplinan peserta didik. Keteladanan guru menjadi media

utama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, sebab perilaku guru yang konsisten menjadi sumber belajar yang konkret bagi peserta didik.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik telah berjalan efektif karena guru mampu menyeimbangkan aspek sosial, edukatif, dan profesional dalam kehidupan sekolah. Guru tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga menghadirkan teladan moral yang nyata dalam tindakan dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik terjadi tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui internalisasi nilai yang dihidupkan oleh guru dalam praktik sosialnya.

Perbedaan terletak pada fokus yang menjadi keunikan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu. Fauzannur dan Muslimah berfokus pada pembentukan karakter secara umum di tingkat SMA, sementara penelitian ini memperluas dimensi kajian dengan menitikberatkan pada pembentukan etika sosial peserta didik di tingkat SMP. Etika sosial mencakup nilai-nilai hubungan interpersonal seperti sopan santun, rasa hormat, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan sebelumnya dengan mengidentifikasi secara lebih spesifik bagaimana keteladanan guru PAI berperan dalam membangun perilaku sosial peserta didik yang etis dan beradab.

B. Tinjauan Teori

1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian, Fungsi Dan Tanggung Jawab

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang sebagai sosok yang memiliki peran strategis dalam proses pendidikan secara keseluruhan, khususnya dalam pembentukan moral, etika sosial, dan karakter peserta didik. Secara konseptual, guru PAI bukan sekadar pengajar materi kurikulum yang bersifat normatif-sematis, tetapi merupakan pendidik yang bertanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik secara holistik. Guru PAI memegang posisi sebagai figur yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial peserta didik sehingga dapat berdampak pada pembentukan etika sosial yang Islami.

Dalam kerangka pendidikan Islam, guru PAI memiliki makna yang luas. Guru PAI merupakan tenaga profesional yang memiliki kemampuan pedagogik serta kompetensi keagamaan yang mumpuni sehingga ia mampu menyampaikan materi ajaran Islam secara sistematis dan kontekstual. Kompetensi ini mencakup pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, dan pendidikan karakter, serta kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas sosial peserta didik. Dalam berbagai penelitian, peran guru PAI dikaitkan dengan proses pembentukan moral dan karakter peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan perilaku nyata. Misalnya, penelitian di SMP Negeri 1 Indra Jaya menemukan bahwa guru PAI memainkan peran yang multifaset, yakni sebagai pendidik, teladan moral, konselor, dan fasilitator praktik keagamaan yang efektif dalam membentuk sikap seperti kejujuran, empati, disiplin, dan rasa hormat. Peran ini tidak hanya berbasis pada pengajaran kognitif tetapi juga pada interaksi langsung

yang konsisten antara guru dan peserta didik serta pembiasaan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Adapun beberapa peran dan fungsi guru adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang di hadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- h. Mengembangkan kreativitas.
- i. Menjadi pembantu ketika di perlukan.¹⁰

Lebih jauh lagi, fungsi guru PAI juga mencakup peran sebagai pembimbing spiritual dan motivator moral. Peran ini menempatkan guru sebagai figur yang memberikan arahan, dukungan emosional, dan bimbingan religius kepada peserta didik terutama ketika mereka

⁹ Nazaruddin, "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral Development of Students at SMP Negeri 1 Indra Jaya," *Jurnal Profesi Guru Indonesia* 1, no. 3 (2024)

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

menghadapi dilema moral atau situasi sosial yang kompleks. Berdasarkan kajian lain, guru PAI berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang positif, suatu lingkungan yang menguatkan praktik nilai-nilai Islam dalam pola hubungan sosial antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Hal ini tercermin dalam studi kasus di beberapa sekolah yang menunjukkan bahwa guru tidak sekadar memberi instruksi, tetapi juga membentuk norma-norma sosial yang menghargai nilai moral seperti rasa hormat, berbagi, dan solidaritas di antara peserta didik.¹¹

Tanggung jawab guru PAI sejatinya mencerminkan esensi profesi pendidikan itu sendiri, yaitu tanggung jawab akademik dan tanggung jawab moral. Secara akademik, guru PAI bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran efektif yang menghasilkan pemahaman agama yang mendalam pada peserta didik. Dalam tanggung jawab moral dan etika, guru PAI bertindak sebagai role model atau teladan yang secara aktif memperlihatkan perilaku etis dan islami dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi landasan penting dalam proses pendidikan karakter karena perilaku guru sering diamati oleh peserta didik dan menjadi contoh nyata dalam pembentukan sikap mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membentuk akhlak peserta didik, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai figur yang dijadikan panutan dalam praktik kehidupan sosial.¹²

Selain itu, tanggung jawab guru PAI juga mencakup fungsi evaluatif terhadap perkembangan moral dan etika peserta didik. Guru harus mampu menilai sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial di sekolah maupun di luar konteks pembelajaran

¹¹ Ade Aspandi, Aip Syarifudin, dan Muhammad Azhar Muttaqin, "The Impact of Online Game Addiction on Children's Social Interaction and Academic Performance," *Journal of General Education and Humanities* 5, no. 1 (2026)

¹² Moch. Hilman Taabudillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa," *Jurnal Wistara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra* Vol. 4, No. 2 (2023)

formal. Evaluasi ini mencakup kemampuan peserta didik menunjukkan perilaku sosial yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti adab, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun. Evaluasi yang baik memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran dan bimbingan yang lebih relevan serta mampu memperbaiki kelemahan peserta didik dalam aspek moral dan sosial.

Konsep guru PAI sebagai *role model* secara teoretis memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik dan bukan semata-mata penyampaian informasi. Guru PAI diharapkan menunjukkan sikap, nilai, dan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam sehingga mampu mempengaruhi peserta didik dalam membentuk etika sosial yang sesuai dengan prinsip moral islami. Keteladanan seorang guru mencakup integritas pribadi, kesabaran, keadilan, kecakapan dalam hubungan interpersonal, serta kemampuan untuk memotivasi peserta didik dalam berperilaku baik. Dengan demikian, guru PAI memegang peranan ganda sebagai pendidik ilmu dan pembentuk karakter.

Sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an, secara garis besar pendidikan Islam diarahkan pada dua tujuan utama yaitu upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup diakhirat. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S An-Nahl/16:125 yaitu sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹³

b. Guru PAI Sebagai Pendidik Moral Dan Spiritual

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan strategis yang jauh melampaui fungsi instruksional semata. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian moral dan spiritual peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Peran ini meliputi kegiatan pembelajaran formal di kelas, perilaku teladan di luar kelas, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Beberapa kajian empiris menegaskan bahwa guru PAI berfungsi sebagai role model atau teladan moral yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik secara signifikan. Sebagai contoh, penelitian terbaru oleh Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pembimbing, tetapi juga sebagai pemodel (role model) yang memberikan contoh perilaku Islami yang baik baik dalam tutur kata, sikap, maupun tindakan sehingga peserta didik terdorong untuk meneladani dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Strategi ini terbukti penting untuk mendorong internalisasi akhlak mulia dan praktik keagamaan yang konsisten di kalangan peserta didik.

Peran moral dan spiritual ini juga terlihat dalam penelitian lain yang mengkaji peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru PAI digambarkan sebagai fasilitator, pemimpin, dan teladan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk karakter

¹³ Kementerian Agama RI, *AL-Hikmah AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006)

religius yang kuat dan etika sosial yang baik. Peran semacam ini menuntut kompetensi profesional dan kepribadian yang kuat dari guru agar mampu menjalankan fungsinya secara efektif.

Aspek spiritual juga menjadi fokus penting dalam kajian pendidikan agama. Guru PAI dipandang sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan serta membangun kepribadian religius yang tangguh. Hal ini terutama terwujud melalui pembelajaran nilai-nilai ajaran Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan peserta didik, termasuk dalam kehidupan sosialnya. Guru PAI dengan pendekatan emosional yang mendalam mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pengembangan aspek afektif dan spiritual peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang beriman dan berakhlak mulia.

Selain itu, guru PAI memiliki peran signifikan dalam memperkuat etika sosial peserta didik dengan memadukan nilai-nilai moral dalam kurikulum dan praktik sekolah. Penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan moral dan etika menunjukkan bahwa seorang guru yang konsisten dalam penanaman nilai dapat membantu peserta didik memahami dimensi sosial dari nilai-nilai Islam misalnya solidaritas, kesopanan, integritas, dan keterbukaan terhadap keragaman. Integrasi moral dalam pembelajaran sehari-hari menjadi cara efektif untuk membentuk etika sosial yang harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁴

Secara teoritis, semua temuan empiris tersebut konsisten dengan pandangan pendidikan Islam bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai isi materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan karakter, pembimbing nilai, dan agen transformasi spiritual. Peran ganda ini menuntut

¹⁴ Tohirin dan Nurfuadi, "The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Moral Development In Schools," *Journal on Education* 6, no. 4 (Mei-Agustus 2024)

guru memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang kuat: mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran, serta mampu menampilkan perilaku moral dan spiritual yang relevan sebagai contoh nyata bagi peserta didik.

2. Konsep *Role Model* (Keteladanan)

a. Definisi *Role Model* Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara etimologis, *role model* berarti pribadi yang menjadi contoh perilaku yang dapat ditiru oleh orang lain, sehingga keberadaannya memiliki fungsi normatif dan pedagogis dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam konsep ini berakar pada tradisi ajaran Islam sendiri yang menempatkan keteladanan sebagai salah satu metode pendidikan utama, sebagaimana ditunjukkan oleh teladan Nabi Muhammad SAW yang disebut *uswah hasanah* contoh terbaik dalam tutur kata, perilaku, dan akhlak umat muslim. Kajian *role model* dalam konteks Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dipahami sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai agama dalam keseharian pendidik dan peserta didik.¹⁵

Dalam literatur ilmiah kontemporer, *role model* dalam pendidikan Islam dipahami sebagai keteladanan yang melampaui sekadar peran profesi guru dalam ruang kelas. Guru yang berperan sebagai *role model* menunjukkan konsistensi antara ajaran yang disampaikan secara verbal dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Adib menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran ganda: selain sebagai

¹⁵ Alan Wahyu Pratama dkk., “Instilling Morals: Affective Value Formation Strategies in Islamic Education,” *Journal of Islamic Education*, Vol. 10, No. 2 (2025)

pengajar materi ajar, fungsi keteladanan juga melibatkan demonstrasi nyata dari praktik keagamaan yang konsisten dengan nilai moral Islam. Guru yang konsisten dalam bertindak sesuai nilai ajaran agama dapat memberi contoh bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai tersebut ke dalam struktur moral dan etika sosial mereka. Dalam konteks ini, role model bukan sekadar figur yang memberikan informasi, tetapi figur yang menghidupkan nilai-nilai melalui tindakan, sikap, dan perilaku yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik.¹⁶

Selain itu, definisi role model dalam pendidikan Islam juga dapat dilihat dari perannya dalam pengembangan karakter peserta didik. Literasi akademik modern menunjukkan bahwa guru yang berperilaku sebagai role model mampu memengaruhi proses internalisasi norma-norma sosial yang bersumber dari ajaran agama, sehingga peserta didik tidak sekadar memahami nilai moral secara kognitif tetapi juga mengekspresikannya dalam interaksi sosial mereka. Dalam kajian yang membahas metode role model dalam pendidikan agama Islam, penekanan ditempatkan pada keteladanan yang konsisten dalam tutur kata dan perbuatan, serta keterpaduan antara nilai religius dan praktik kehidupan sehari-hari. Keteladanan seperti ini mendorong peserta didik untuk meniru perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan.¹⁷

b. Keteladanan Dalam Islam

Keteladanan (uswah) dalam Islam didefinisikan sebagai metode pendidikan efektif yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan

¹⁶ Hafidh 'Aziz, "Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 1-14

¹⁷ Arjun, "Islamic Religious Education Study Program of STIT al Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (April 2025).

tindakan melalui contoh langsung, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab/33:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”¹⁸

Yang menjadikan Rasulullah SAW sebagai pola teladan bagi umat. Pendekatan ini melampaui pengajaran verbal karena peserta didik cenderung meniru perilaku observable daripada teori semata, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial seperti kejujuran serta toleransi. Dalam konteks pendidikan modern, keteladanan guru PAI memperkuat internalisasi nilai Islam melalui konsistensi ucapan dan perbuatan, sehingga membentuk kepribadian kaffah.¹⁹

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk meneladani Rasulullah dalam segala aspek kehidupan, termasuk ucapan, perbuatan, dan sikap, karena beliau adalah teladan holistik yang mencakup akhlak mulia seperti keberanian, kesabaran, dan kasih sayang. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan dalil pokok terbesar untuk taqlid (peneladanan) kepada Nabi, khususnya bagi yang berharap pahala akhirat dan rajin berdzikir, sehingga memperkuat iman dan ketundukan. Dalam pendidikan, ini relevan karena peserta didik SMP

¹⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab 33: 21. Terjemahan: Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)

¹⁹ Abdullah, Farhat, 'Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW Di Madrasah', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, (2019)

lebih mudah meniru perilaku nyata guru daripada nasihat verbal semata.

C. Prinsip-Prinsip Keteladanan

Keteladanan merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Islam dalam perilaku pendidik yang dapat diobservasi, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Secara teoritis, prinsip-prinsip keteladanan ini berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, yang menempatkan figur yang baik (uswah hasanah) sebagai pedoman hidup umat Islam. Prinsip-prinsip ini memberi kerangka bagaimana seorang pendidik termasuk guru Pendidikan Agama Islam harus memperlihatkan interaksi nilai etika, spiritual, dan sosial secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tidak hanya merupakan atribut moral, tetapi sebuah unsur pedagogis penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan etika sosial peserta didik. Adapun prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1) Prinsip pertama adalah konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Keteladanan menuntut agar perilaku pendidik sesuai dengan ajaran yang diajarkan. Hal ini berarti bahwa guru tidak hanya menjelaskan nilai-nilai Islam secara verbal, tetapi juga mengamalkan nilai tersebut dalam setiap aspek interaksi dengan peserta didik dan komunitas sekolah. Ketika guru menunjukkan perilaku yang konsisten antara ucapan dan tindakan, hal ini memberikan contoh konkret yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sosial mereka. Keteladanan yang konsisten menjadi dasar kuat bagi internalisasi nilai moral karena peserta didik cenderung meniru figur yang perilakunya selaras dengan ajaran yang diajarkan.

- 2) Prinsip kedua adalah kepedulian sosial dan empati sebagai tindak nyata nilai moral. Keteladanan dalam Islam tidak hanya menekankan perilaku pribadi yang baik, tetapi juga perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam konteks pendidikan, guru yang berperan sebagai teladan tidak hanya fokus pada dimensi spiritual individual, tetapi juga memberi contoh perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.
- 3) Prinsip ketiga adalah penguatan perilaku melalui pembiasaan. Keteladanan bukan sekadar momen tunggal; tetapi merupakan perilaku yang diperkuat secara berkelanjutan melalui kebiasaan yang positif. Dalam pendidikan Islam, proses pembiasaan (habituation) nilai-nilai moral menjadi cara penting agar peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menerapkannya secara otomatis dalam interaksi sosial.
- 4) Prinsip keempat adalah kepemimpinan moral yang integratif. Keteladanan dalam pendidikan Islam dilihat sebagai bentuk kepemimpinan moral, di mana guru berperan sebagai figur yang memimpin bukan hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam membimbing nilai-nilai spiritual dan sosial.
- 5) Prinsip terakhir berkaitan dengan keteladanan sebagai proses pembelajaran holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Keteladanan dalam Islam tidak dipahami hanya sebagai contoh perilaku moral yang baik, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang mencakup seluruh ranah perkembangan peserta didik. Guru yang menjadi teladan efektif menghubungkan nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan

nyata sehingga peserta didik melihat relevansi ajaran agama dalam interaksi sosial mereka.²⁰

3. Etika Sosial

Etika sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mengatur hubungan antarmanusia dalam lingkungan sosial. Secara konseptual, etika sosial merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku di tengah masyarakat, seperti sikap saling menghormati, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, etika sosial memiliki posisi yang sangat penting karena sekolah merupakan ruang sosial tempat peserta didik berinteraksi, belajar berperilaku, dan membentuk karakter. Etika sosial tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan sosial, tetapi juga sebagai kesadaran moral yang mendorong individu untuk bertindak secara etis dalam berbagai situasi sosial. Sejumlah kajian pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa etika sosial menjadi fondasi utama terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis, demokratis, dan beradab, terutama di tengah tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

Dalam perspektif pendidikan Islam, etika sosial memiliki makna yang lebih mendalam karena bersumber langsung dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Etika sosial dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlak, khususnya akhlakul karimah, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min annās*). Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi

²⁰ Agung. "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis." *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018).

juga dari terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan peran sosial secara etis. Etika sosial dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, toleransi, kasih sayang, tanggung jawab sosial, serta sikap saling menghormati dalam keberagaman.

Pembentukan etika sosial peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi pemahaman nilai agama, tingkat kesadaran moral, kematangan emosional, serta kemampuan refleksi etis peserta didik. Pemahaman nilai yang baik akan membantu peserta didik membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam konteks sosial. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang menanamkan nilai moral dasar, sedangkan sekolah menjadi lingkungan formal yang memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui proses pendidikan. Lingkungan pergaulan, budaya sekolah, serta pengaruh media dan teknologi juga turut membentuk pola perilaku sosial peserta didik. Berbagai studi mutakhir dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa tanpa dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan figur pendidik yang mampu menjadi teladan, internalisasi etika sosial pada peserta didik akan mengalami hambatan yang signifikan.²¹

Dalam konteks inilah peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat strategis. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, dan figur teladan bagi peserta didik. Guru PAI dipandang sebagai *role model* yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan etika sosial peserta

²¹ Siti Khodijah, Syifa'u Sitha, dan Raihan Syafawai, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2025):31-38.

didik melalui sikap, tutur kata, dan perilaku yang ditampilkan dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan guru menjadi sarana pendidikan nilai yang efektif karena peserta didik belajar tidak hanya melalui apa yang diajarkan, tetapi juga melalui apa yang mereka lihat dan rasakan. Ketika guru PAI menunjukkan sikap adil, empatik, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah, peserta didik cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut dalam kehidupan sosial mereka.²²

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Peserta didik pada masa sekarang tidak hanya memperoleh nilai dan norma melalui lingkungan keluarga maupun sekolah, tetapi juga melalui berbagai sumber informasi yang berkembang melalui media digital. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembentukan etika sosial menjadi semakin kompleks karena peserta didik berhadapan dengan berbagai bentuk perilaku, budaya, dan pola komunikasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai moral dan agama. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu memperkuat nilai-nilai etika sosial melalui proses pembelajaran dan pembinaan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan etika sosial peserta didik tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi mengenai akhlak, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti menghormati orang lain, menjaga perkataan, memiliki kepedulian sosial, serta bertanggung jawab terhadap tindakan merupakan

²² Moh. Mahfud dan Sofiatius Zahriyah, "Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025)

bagian dari akhlak sosial yang perlu ditanamkan secara berkelanjutan. Proses tersebut membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, terutama guru PAI yang memiliki posisi strategis dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan peserta didik.

Guru PAI memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama. Melalui pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, guru PAI dapat mengarahkan peserta didik agar mampu menerapkan nilai agama dalam bentuk perilaku nyata, seperti menghargai perbedaan, menjaga hubungan baik dengan teman, serta menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya terlihat dari kemampuan peserta didik memahami konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan etika sosial merupakan proses yang membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Guru PAI sebagai figur yang berinteraksi langsung dengan peserta didik memiliki peluang besar untuk memberikan pengaruh positif melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sekolah. Ketika nilai yang diajarkan sesuai dengan sikap yang diperlihatkan oleh guru, peserta didik akan lebih mudah memahami bahwa nilai agama bukan hanya konsep teoritis, tetapi merupakan pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman

dalam menyusun sistematis penelitian. Judul penelitian ini adalah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Role Model Dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Mattirobulu” dalam judul tersebut akan dibahas mengenai teori-teori yang saling berkaitan. Adapun uraian mengenai pembahasan makna dari judul penelitian tersebut, antara lain:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model*

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *Role Model* didefinisikan sebagai fungsi guru PAI yang secara sadar dan konsisten menampilkan perilaku, sikap, dan nilai-nilai keagamaan serta sosial yang diharapkan dan diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, peran ini selaras dengan konsep Uswatun Hasanah (teladan yang baik), yang merupakan prinsip dasar dalam proses transmisi nilai.²³ Berdasarkan Teori Kognitif Sosial Bandura, guru PAI bertindak sebagai Live Model yang memfasilitasi pembelajaran vikarius (vicarious learning).²⁴ Peran ini mencakup tiga dimensi fungsional esensial: pertama, sebagai Model Perilaku (Behavioral Model) yang menunjukkan keterampilan sosial dan etika konkret. kedua, sebagai Representasi Kemungkinan (Representing the Possible) yang meyakinkan peserta didik bahwa pengamalan etika yang tinggi itu dapat dicapai; dan ketiga, sebagai Sumber Inspirasi (Being Inspirational) yang memotivasi peserta didik secara emosional untuk mengadopsi perilaku tersebut.²⁵

2. Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik

²³ Marhan, M. (2023). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(1) (2023)

²⁴ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 125.

²⁵ T. Morgenroth, M. K. Ryan, dan K. Peters, “The Motivational Theory of Role Modeling: How Role Models Influence Role Aspirants’ Goals,” *Review of General Psychology* 19, no. 4 (2015): 465–483.

Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik didefinisikan sebagai proses internalisasi dan eksternalisasi norma-norma moral dan sosial yang menghasilkan perilaku prososial dan interaksi yang bertanggung jawab dengan lingkungan sosial. Etika sosial mencakup serangkaian perilaku yang diarahkan untuk kesejahteraan orang lain dan kepatuhan terhadap tatanan nilai masyarakat, seperti kejujuran, disiplin, toleransi, empati, dan penghormatan terhadap sesama, yang sejalan dengan ajaran PAI. Variabel ini tidak hanya mengukur pengetahuan etika (kognitif) tetapi lebih fokus pada dimensi perilaku dan afektif yang termanifestasi dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan masyarakat.²⁶

Pembentukan Etika Sosial merupakan hasil yang diharapkan dari proses modeling yang efektif. Teori Kognitif Sosial menyatakan bahwa perilaku etis dan moral dipelajari, bukan hanya diwariskan atau diajarkan secara verbal. Ketika Guru PAI bertindak sebagai role model yang etis, mereka menyediakan skema perilaku yang dapat langsung diacu oleh peserta didik. Proses ini diperkuat oleh Penguatan Vikarius (vicarious reinforcement), di mana peserta didik yang mengamati guru mereka menerima penghargaan (misalnya, dihormati, dipercaya, atau diakui) atas perilaku etisnya, akan lebih termotivasi untuk meniru tindakan tersebut, sebab mereka berharap mendapatkan konsekuensi positif yang serupa. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai model secara fundamental memengaruhi kerangka kognitif (moral) dan kesiapan perilaku (sosial) peserta didik.

Menurut Nuraini, pembentukan etika sosial peserta didik melalui keteladanan guru berjalan efektif apabila guru konsisten antara ucapan dan tindakan. Ketika guru memperlihatkan empati, kejujuran, dan rasa tanggung

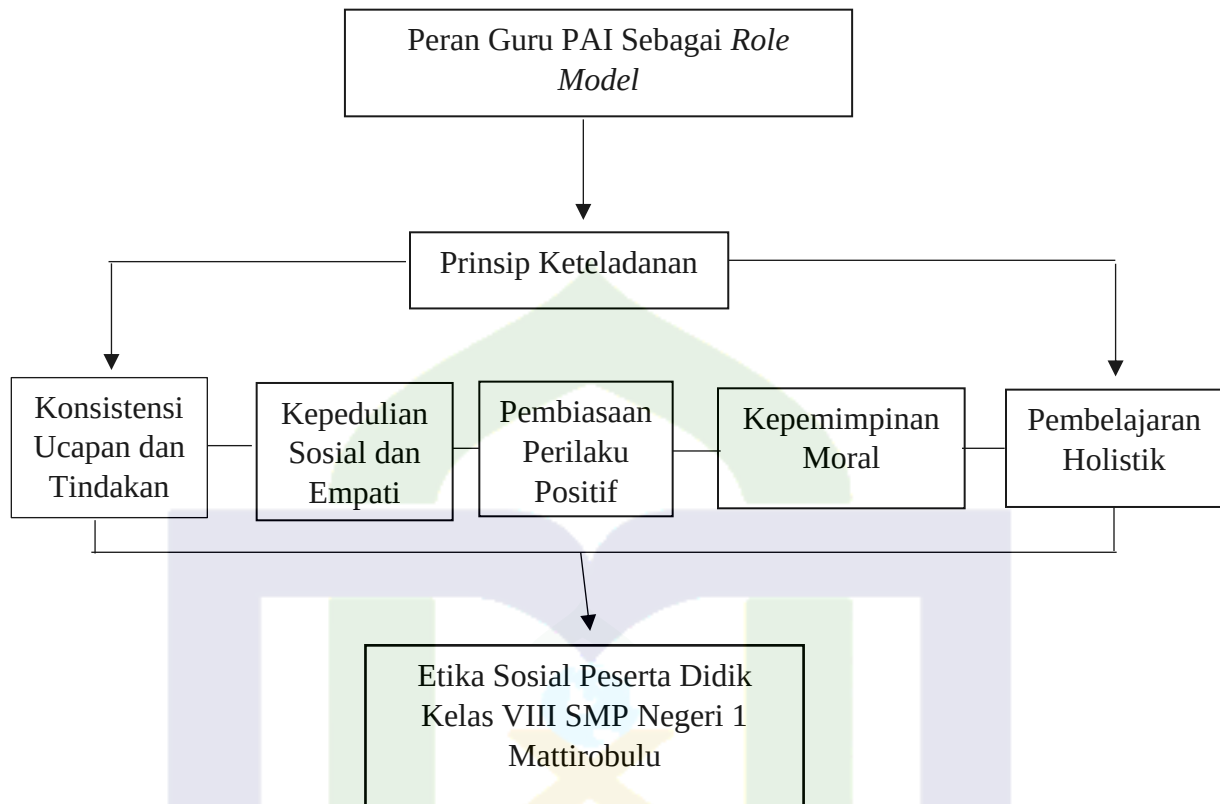
²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 31-32.

jawab, peserta didik akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami.²⁷ Oleh karena itu, guru sebagai *role model* bukan hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam dimensi afektif dan moral.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah serangkain konsep dan kejelasan hubungan antarakonsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tujuan pustaka dengan meninjau teori yang telah disusun dan hasil penelitian terdahulu yang terkait. Pada umumnya, kerangka pikir disusun dengan mengacu pada tujuan penelitian, yaitu untuk memahami atau menjelaskan fenomena tertentu. Dengan meninjau teori-teori yang relevan, peneliti dapat menyusun suatu gambaran yang lebih terstruktur mengenai hubungan antara konsep-konsep yang ada. Teori-teori tersebut memberikan landasan yang kokoh untuk memahami fenomena yang sedang teliti, serta memberikan perpektif yang lebih luas tentang bagaimana konsep-konsep tersebut berinteraksi. Adapun kerangka pikir yang dimaksud ini sebagai berikut:

²⁷ R. Nuraini, "Teori Keteladanan dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik," *Jurnal Al-Tarbiyah: Kajian Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 102–115.



Kerangka pikir penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru PAI sebagai *role model* menjadi faktor utama dalam proses pembentukan etika sosial peserta didik. Keteladanan guru yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan interaksi sosial akan diamati dan ditiru oleh peserta didik. Proses ini menghasilkan perubahan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai etika seperti sopan santun, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam pembentukan etika sosial peserta didik.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara alami, serta memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif melalui interaksi langsung dengan informan. Data yang diperoleh berupa kata-kata, perilaku, dan makna yang diinterpretasikan secara sistematis untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam.²⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mattirobulu, Barugae, Kec. Mattirobulu, Kabupaten Pinrang, dengan mengambil data dari sekolah yakni guru pendidikan agama Islam serta peserta didik.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perilaku sosial peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan. Oleh karena itu, lokasi ini dipandang sesuai untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam membentuk etika sosial peserta didik.

2. Waktu penelitian

²⁸ Arif Rachman, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024), hlm. 138

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu satu bulan lamanya untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian yaitu agar pembahasan terfokus pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dari teori-teori yang telah dibahas sebelumnya. Fokus pada penelitian ini difokuskan pada bagaimana Peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam pembentukan etika sosial terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu.

D. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan penelitian sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan seraca lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat di percaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung.²⁹ Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui kegiatan wawancara dan observasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam pembentukan etika sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*, yaitu teknik

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22.

pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.¹

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan etika sosial peserta didik. Selain itu, beberapa peserta didik kelas VIII dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana keteladanan guru PAI dipahami, diamati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, jumlah informan yang diwawancarai sebanyak tujuh orang, yang terdiri dari dua orang guru Pendidikan Agama Islam dan lima orang peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu. Pemilihan peserta didik dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan dalam pembelajaran PAI, kemampuan memberikan informasi yang relevan, serta pengalaman berinteraksi dengan guru PAI dalam lingkungan sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang menunjang seluruh informasi yang mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Dapat dikatakan data sekunder ini memuat bukti atau keterangan yang dikumpulkan oleh calon peneliti yang berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto dan lain sebagainya.³⁰ Data sekunder yang diperoleh melalui hasil observasi,

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22.

dokumentasi, yang terkait memperoleh data tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model beragama pembentukan etika sosial peserta didik, sehingga dapat menunjang serta memperkuat proses analisis data.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka Penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mempermudah dalam memperoleh dan menganalisis data, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini akan dilakukan secara langsung untuk memperoleh data-data terkait dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model dalam pembentukan etika sosial peserta didik. Adapun pada metode ini peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu pedoman observasi yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Penelitian ini menggunakan teknik observasi terus terang atau tersamar yaitu dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat

peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan.

2. Metode Interview

Metode interview yang sering disebut dengan wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan-keterangan. Dalam wacana dunia pendidikan teknik pengumpulan data melalui wawancara umumnya dilakukan dengan cara wawancara terstruktur yaitu wawancara yang mengutamakan pengumpulan data yang sudah terorganisasi dan sudah terencana. Mulai dari pemilihan dan penentuan siapa objek yang akan diwawancara, waktu dan tempat pelaksanaan wawancara, tema dan topik inti yang akan ditanyakan, susunan pertanyaan yang akan diajukan, perangkat dan penyimpanan data yang akan digunakan. Dan wawancara tidak terstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung tanpa adanya persiapan yang sehingga data yang didapatkan menjadi tidak akurat karena kurangnya kematangan dalam menyiapkan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur untuk mencari informasi yang mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 1 Mattirobulu, Peserta Didik Kelas VIII terkait peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan etika sosial peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu.

Wawancara dilakukan terhadap informan yang telah ditentukan melalui teknik purposive sampling. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap mampu memberikan

informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru PAI sebagai role model dan pembentukan etika sosial peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana yang dapat mendukung kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh dari bahan-bahan yang telah diperoleh dilapangan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, yang berbentuk gambar, tulisan, buku-buku, surat-surat serta arsip dokumen yang berada pada lingkungan penelitian. Dalam hal ini, bertujuan untuk mengumpulkan data yang tersedia dalam bentuk dokumen sebagai pendukung data yang sudah ada sebelumnya melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumen digunakan untuk memperoleh informasi mengenai profil sekolah dari segi pendidik dan peserta didik serta sarana prasarana di sekolah SMP Negeri 1 Mattiobulu.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah yang tidak berbeda antara informasi yang diperoleh calon peneliti dengan yang terjadi sesungguhnya dilapangan. Tahap ini digunakan untuk menyanggah baik segala argumen yang mengatakan bahwa hasil akhir data tidak ilmiah. Maka perlu dilaksanakan uji keabsahan data untuk membuktikan apakah calon peneliti yang dilakukan benar-benar hasil penelitian yang valid dan dapat dipercaya. Uji keabsahan data penelitian kualitatif terdiri dari empat yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yang merupakan atas

perpanjangan pengamatan atau meningkatkan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan, maka peneliti kembali ke lapangan untuk melaksanakan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi lagi dengan menemui sumber data yang telah ditemui sebelumnya ataupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan memiliki arti bahwa hubungan peneliti dengan informan atau narasumber semakin akrab, terbuka, sampai akhirnya tidak ada lagi informasi yang disembunyikan, adanya perpanjangan pengamatan maka peneliti bisa mengecek apakah data tersebut benar adanya atau tidak, bila data yang diperoleh selama ini setelah dilakukan pengecekan kembali pada sumber data yang asli dan data tersebut tidak benar adanya maka peneliti kembali mengecek atau melakukan pengamatan kembali secara luas dan mendalam sampai ditemukan data yang benar-benar asli.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lainnya, di luar data keperluan mengecek atau perbandingan data. Ada empat macam triangulasi data yaitu sumber, metode, penyelidikan dan teori. Berdasarkan teknik tersebut, calon peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan perkataan seseorang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan disepanjang waktu, membandingkan keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dan membandingkan

wawancara dengan isi dokumentasi yang berkaitan. Karena setiap temuan harus dicek keabsahan data agar hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dibuktikan kebenarannya.

G. Teknik Analisis Data

Pengolahan data sangat berkaitan dengan analisis data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber berupa hasil observasi, interview, dan dokumentasi yang telah dilakukan sehingga memuat data secara lengkap dan akurat. Dalam hal analisis data kualitatif, menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan seperti yang dikutip Sugiyono yakni analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan,

dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di Lapangan model Miles and Huberman

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. Conclusion Drawing (Verification)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam

penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Role Model* dalam Pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 1 Matttirobulu

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan perannya sebagai *role model* melalui keteladanan yang ditampilkan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui sikap, perilaku, tutur kata, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru memandang peran sebagai *role model* bukan hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh nyata kepada peserta didik melalui perilaku sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa seorang pendidik harus mampu menjadi teladan sesuai dengan prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh *Ki Hadjar Dewantara*, yaitu *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Prinsip tersebut diwujudkan dengan berusaha menjaga kesesuaian antara ucapan dan tindakan sehingga peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, peserta didik tidak hanya mengetahui perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga berupaya meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan guru

diwujudkan melalui sikap disiplin, kejujuran, kesopanan dalam bertutur kata, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap peserta didik. Sikap-sikap tersebut menjadi contoh nyata yang diamati oleh peserta didik sehingga mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama.

Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka berusaha meneladani guru PAI dengan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman, berbicara menggunakan bahasa yang sopan, menghormati guru dan teman, datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan salat berjamaah, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, peserta didik juga berusaha bersikap jujur ketika mengerjakan tugas maupun saat berinteraksi dengan warga sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai menerapkan nilai-nilai yang dicontohkan oleh guru PAI dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, peserta didik terbiasa memberi salam sebelum memasuki kelas, menjaga sopan santun ketika berbicara dengan guru, saling menghargai pendapat teman saat berdiskusi, serta menunjukkan kepedulian sosial melalui kegiatan saling membantu tanpa membedakan latar belakang teman.

Dengan demikian, proses meneladani guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten oleh guru memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kebiasaan dan etika sosial peserta didik.

Selain menjadi teladan dalam sikap, guru juga menanamkan berbagai nilai etika sosial melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, serta sopan santun dalam berinteraksi. Menurut

guru, nilai-nilai tersebut tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui berbagai aktivitas sekolah sehingga peserta didik dapat mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

M. Irham Anas, S.Pd. guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mattiobulu yang mengatakan bahwa:

"Di sekolah, terutama di SMP Negeri 1 Mattiobulu ini, kita selalu adakan salat berjamaah. Kita juga melaksanakan shalat duha, kemudian kita juga menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan seperti di hari Jumat membaca Al-Qur'an. Ketika ada teman dari peserta didik yang tertimpa musibah, kita membantu sebisanya. Jadi sangat berperan aktif dalam membentuk peserta didik yang memiliki nilai etika sosial yang tinggi."³¹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mattiobulu diwujudkan melalui pembiasaan yang bersifat praktis dan berkesinambungan. Guru tidak hanya mengajarkan nilai kepedulian sosial secara teoritis, tetapi juga mengajak peserta didik mempraktikkannya melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan etika sosial berlangsung melalui pengalaman langsung sehingga nilai yang dipelajari lebih mudah diinternalisasi.

Hasil wawancara dengan peserta didik memperkuat informasi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik menyatakan bahwa guru PAI selalu menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas. Salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa guru PAI selalu bersikap disiplin, jujur, berpakaian sopan, serta mengajarkan berbagai bentuk kebaikan kepada peserta didik.³²

³¹ M.Irham Anas, Guru PAI, Wawancara di SMP Negeri 1 Mattiobulu, Pada tanggal 15 Juni 2026

³² Andini Syahrani, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattiobulu, Wawancara di SMP Negeri 1 Mattiobulu, Pada Tanggal 16 Juni 2026

Selain itu, guru dikenal sebagai pribadi yang ramah, baik, dan mudah berinteraksi dengan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah.

Andini Syahrani Peserta Didik SMP Negeri 1 Mattirotulu yang mengatakan bahwa:

"Ibu guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga mengajak kami salat berjamaah, membaca Al-Qur'an pada hari Jumat, dan membantu teman yang sedang mendapat musibah. Dari kegiatan itu kami belajar untuk peduli kepada orang lain dan bekerja sama."³³

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa sikap guru PAI mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Keteladanan tersebut terlihat melalui konsistensi perilaku guru dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah sehingga peserta didik memandang guru sebagai sosok yang layak dijadikan panutan. Menurut peserta didik, perilaku guru yang santun dan penuh perhatian membuat mereka lebih mudah menerima nasihat maupun pembelajaran yang diberikan.³⁴

Berkaitan dengan nilai-nilai etika sosial, peserta didik menyatakan bahwa guru PAI mengajarkan pentingnya kejujuran, amanah, empati, toleransi, keadilan, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari melalui materi pembelajaran, tetapi juga

³³ Andini Syahrani, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirotulu, *Wawancara di SMP Negeri 1 Mattirotulu*, Pada Tanggal 16 Juni 2026

³⁴ Muh. Widya Zaky, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirotulu, *Wawancara di SMP Negeri 1 Mattirotulu*, Pada Tanggal 16 Juni 2026

dicontohkan secara langsung oleh guru dalam berbagai aktivitas di sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berusaha menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dari guru PAI dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menyatakan bahwa mereka berupaya bersikap jujur, disiplin, menghargai orang lain, saling membantu, serta menjaga hubungan baik dengan teman maupun guru. Bahkan, beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, penuh toleransi, serta saling menghargai antarsesama.

2. Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu

Etika sosial peserta didik kelas VIII menunjukkan perkembangan yang baik. Hal tersebut terlihat dari perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Nilai-nilai etika sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, peduli terhadap sesama, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka memahami nilai-nilai etika sosial yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Salah seorang peserta didik menyatakan bahwa guru PAI mengajarkan sikap jujur, amanah, serta pentingnya menghormati orang lain dalam setiap interaksi sosial. Selain itu, peserta didik juga menyampaikan

bahwa guru selalu memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Nadira Afifah Peserta Didik SMP Negeri 1 Mattiobulu yang mengatakan bahwa:

"Menurut saya, hubungan kami dengan teman menjadi lebih baik karena guru PAI selalu mengajarkan untuk saling menghargai, tidak membedakan teman, dan menyelesaikan masalah dengan baik. Sekarang kami lebih sering berdiskusi dan saling membantu kalau ada yang belum mengerti pelajaran."³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik merasakan adanya perkembangan dalam hubungan sosial setelah memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai saling menghormati, toleransi, dan kerja sama yang ditanamkan oleh guru telah memberikan dampak positif terhadap interaksi antarpeserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang lebih harmonis.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dipelajari dari guru PAI meliputi sikap saling menghormati, empati, kejujuran, dan keadilan. Menurut peserta didik, nilai-nilai tersebut membantu mereka membangun hubungan yang lebih baik dengan teman maupun guru sehingga tercipta suasana yang harmonis di lingkungan sekolah.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik menyatakan telah berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk penerapan yang dilakukan antara lain bersikap jujur ketika mengerjakan

³⁵ Nadira Afifah, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattiobulu, *Wawancara di SMP Negeri 1 Mattiobulu*, Pada Tanggal 16 Juni 2026

³⁶ Muh. Widya Zaky, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattiobulu, *Wawancara di SMP Negeri 1 Mattiobulu*, Pada Tanggal 16 Juni 2026

tugas, menghargai pendapat teman, menjaga sopan santun dalam berbicara, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Selain itu, peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak terhadap hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah.³⁷ Menurut informan, setelah mengikuti pembelajaran PAI, hubungan dengan teman menjadi lebih baik, saling mendukung, penuh toleransi, serta lebih menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi juga membentuk cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik merasakan adanya perubahan sikap sosial setelah memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka mengakui bahwa guru PAI memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter melalui keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut peserta didik, guru tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam sehingga mereka terdorong untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, menghormati guru saat memasuki kelas, menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, mengikuti kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta

³⁷ Haurah Naziha. M, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Mattirobulu, Pada Tanggal 15 Juni 2026

berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, hubungan antarpeserta didik terlihat cukup harmonis, ditandai dengan adanya kerja sama dalam kegiatan pembelajaran, saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta menghargai pendapat teman pada saat diskusi berlangsung.

Meskipun demikian, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam aspek etika sosial. Guru menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial menjadi faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru terus melakukan pembinaan melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat, keteladanan, dan kerja sama dengan orang tua agar perkembangan etika sosial peserta didik dapat berjalan secara optimal.

Nurmujahidah, S.Pd. guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mattirobulu yang mengatakan bahwa:

"Jika lingkungan mereka baik, saya rasa itu akan membentuk lebih baik lagi. Tapi jika lingkungan yang mereka dapatkan kurang baik, maka tentu saja ini akan membekas kembali kepada mereka dan bisa saja menjadi sulit untuk melakukan etika sosial yang telah diajarkan di sekolah."³⁸

3. Efektivitas Peran Guru PAI sebagai *Role Model* dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu, dilihat dari perubahan perilaku peserta didik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk etika sosial peserta didik. Peran tersebut terlihat dari adanya

³⁸ Nurmujahidah, Guru PAI, Wawancara di SMP Negeri 1 Mattirobulu, Pada tanggal 15 Juni 2026

perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dalam hubungan dengan guru, teman sebaya, maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam membentuk karakter dan etika sosial peserta didik. Guru menjelaskan bahwa peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama apabila mereka melihat contoh secara langsung dari perilaku guru dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis.

Nurmujahidah, S.Pd. guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mattirobulu yang mengatakan bahwa:

"Sangat efektif. Tentu bukan hanya tentang guru PAI, namun semua guru perlu menjadi teladan bagi peserta didik. Namun, guru PAI sangat berperan efektif. Kenapa? Karena dari guru PAI, seorang peserta didik bisa menjadikannya sebagai contoh yang nyata."³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang keteladanan sebagai metode utama dalam pembentukan etika sosial peserta didik. Guru menyadari bahwa perilaku yang ditampilkan setiap hari akan menjadi perhatian peserta didik dan berpotensi ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menjelaskan bahwa pembentukan etika sosial tidak hanya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, salat duha, membaca Al-Qur'an, gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membantu teman

³⁹ Nurmujahidah, Guru PAI, Wawancara di SMP Negeri 1 Mattirobulu, Pada tanggal 15 Juni 2026

yang mengalami musibah, serta membiasakan peserta didik mengucapkan salam dan menghormati guru. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang telah dipelajari.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya perubahan sikap setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah seorang peserta didik menyatakan bahwa guru PAI mengajarkan nilai kejujuran, kedisiplinan, saling menghargai, serta memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari sehingga peserta didik terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menegaskan pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk etika sosial peserta didik.

Nurmujahidah, S.Pd. guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mattirobulu yang mengatakan bahwa:

"Solusinya tentu butuh peran orang tua, masyarakat, guru untuk berperan aktif dalam kebersamaan tumbuh kembang seorang peserta didik agar nantinya peserta didik ini mampu memperlihatkan etika sosial yang sesungguhnya."⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan etika sosial merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan sinergi antara berbagai pihak. Guru sebagai pendidik di sekolah berperan memberikan keteladanan dan pembiasaan, sedangkan keluarga dan masyarakat berfungsi memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

⁴⁰ Nurmujahidah, Guru PAI, Wawancara di SMP Negeri 1 Mattirobulu, Pada tanggal 15 Juni 2026

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Role Model* dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mattirobulu telah menjalankan perannya sebagai role model dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, berpakaian sopan, bertutur kata santun, serta menunjukkan kepedulian kepada peserta didik. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, salat duha, membaca Al-Qur'an, dan membangun budaya saling menghormati antarsesama. Keteladanan yang ditunjukkan guru tidak hanya terlihat ketika proses belajar mengajar berlangsung, tetapi juga dalam interaksi di luar kelas sehingga peserta didik dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik menilai guru PAI sebagai sosok yang layak dijadikan teladan karena mampu menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa guru PAI selalu menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam, seperti disiplin, jujur, berpakaian sopan, serta bersikap ramah kepada seluruh peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga belajar melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Dengan

demikian, keteladanan guru menjadi media pembelajaran yang mampu memperkuat pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan guru sebagai *role model* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas kepribadian yang dimiliki guru. Guru yang mampu menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari peserta didik. Kepercayaan tersebut menjadi modal penting dalam proses pendidikan karena peserta didik cenderung menerima nasihat dan meniru perilaku dari orang yang mereka hormati. Oleh sebab itu, keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai salah satu metode pendidikan yang efektif. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik melalui proses pembimbingan dan pemberian contoh yang baik. Oleh karena itu, guru PAI sebagai pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam, karena keteladanan guru menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri.⁴¹

Interpretasi terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai model sosial (*social model*) yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik. Ketika guru menunjukkan perilaku positif secara konsisten, peserta didik memperoleh gambaran mengenai perilaku yang

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

dianggap baik dan layak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila guru tidak mampu menunjukkan keteladanan, maka nilai-nilai yang diajarkan akan sulit diterima secara utuh oleh peserta didik. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi menjadi bagian penting dari strategi pendidikan karakter.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa kepribadian guru merupakan unsur pendidikan yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Menurutnya, sikap, perilaku, dan cara hidup guru akan lebih mudah ditiru oleh peserta didik dibandingkan nasihat yang hanya disampaikan melalui kata-kata. Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa menjaga perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.⁴²

Dalam konteks kehidupan saat ini, Perkembangan teknologi informasi dan media sosial menyebabkan peserta didik memiliki banyak figur yang dapat dijadikan panutan. Sayangnya, tidak semua figur tersebut memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk semakin memperkuat perannya sebagai teladan di lingkungan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi penyeimbang terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan luar karena peserta didik memiliki contoh nyata yang mereka lihat setiap hari.

2. Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu

Etika sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu secara umum telah berkembang ke arah yang positif. Hal tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung

⁴² Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

jawab, saling menghormati, serta memiliki kepedulian terhadap teman maupun guru. Sikap tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman sosial yang diterima peserta didik selama berada di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, mereka memahami bahwa nilai-nilai etika sosial yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi kejujuran, empati, toleransi, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari melalui materi pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati guru, menjaga sopan santun ketika berbicara, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menjaga hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Perkembangan etika sosial peserta didik sejalan dengan konsep etika sosial dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya hubungan yang baik antarsesama manusia. Seorang muslim tidak hanya dituntut memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt. tetapi juga harus mampu menjaga hubungan dengan sesama melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, jujur, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan

peserta didik merupakan bentuk penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam.

Perilaku peserta didik tersebut juga dapat dijelaskan melalui Teori Kognitif Sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa seseorang mempelajari perilaku melalui proses mengamati dan meniru orang lain.⁴³ Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi salah satu figur yang paling sering diamati oleh peserta didik. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik, peserta didik akan lebih mudah meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi keteladanan guru PAI dalam membentuk etika sosial peserta didik dilakukan melalui berbagai bentuk interaksi, seperti pembiasaan sikap sopan santun, menghargai sesama, menjaga kejujuran, membangun kepedulian sosial, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Keteladanan tersebut tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan melalui perilaku guru dalam lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan etika sosial peserta didik membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Hal ini sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan kepribadian yang dilakukan secara bertahap melalui pengajaran, bimbingan, dan pembiasaan sehingga nilai agama dapat tertanam dalam diri peserta didik.⁴⁴ Dengan demikian, keteladanan guru PAI menjadi sarana internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya

⁴³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977).

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 39–42.

memahami konsep moral secara teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai tersebut melalui lingkungan sekolah.

3. Efektivitas Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Role Model* dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* memberikan kontribusi yang nyata dalam pembentukan etika sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan sikap peserta didik yang lebih disiplin, jujur, bertanggung jawab, saling menghormati, peduli terhadap sesama, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebaya. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui sikap disiplin, jujur, santun, ramah, dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, salat duha, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan etika sosial dilakukan melalui pengalaman langsung sehingga peserta didik tidak hanya

memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik juga mengakui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap sosial mereka. Mereka merasa lebih mudah memahami pentingnya sikap jujur, saling menghargai, toleransi, dan tanggung jawab karena melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap interaksi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara lisan. Ketika guru mampu menjaga kesesuaian antara perkataan dan tindakan, peserta didik akan lebih mudah menaruh kepercayaan dan menjadikan guru sebagai panutan.

Pembentukan etika sosial di SMP Negeri 1 Mattirobulu berlangsung melalui tiga proses utama, yaitu:

- a. Keteladanan, menjadi tahap awal ketika peserta didik mengamati perilaku guru.
- b. Pembiasaan, dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan secara rutin di sekolah.
- c. Penguatan nilai, guru memberikan penguatan melalui nasihat, bimbingan, serta evaluasi terhadap perilaku peserta didik sehingga nilai-nilai yang telah dipelajari semakin melekat dalam diri mereka.

Ketiga proses tersebut saling berkaitan dan membentuk karakter peserta didik secara bertahap.

Pembentukan etika sosial juga dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara guru dan peserta didik. Diketahui bahwa guru berusaha menciptakan

suasana yang akrab, terbuka, dan penuh perhatian kepada peserta didik. Hubungan yang baik tersebut membuat peserta didik merasa nyaman untuk berinteraksi dengan guru, menerima nasihat, serta menjadikan guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan guru sebagai *role model* tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik.

Di sisi lain, pembentukan etika sosial tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, serta perkembangan teknologi dan media sosial turut memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Peserta didik yang memperoleh dukungan dari keluarga cenderung lebih mudah mempertahankan perilaku positif yang telah dibiasakan di sekolah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan etika sosial dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Pembahasan ini memberikan gambaran yang lebih luas karena menunjukkan bahwa efektivitas guru sebagai *role model* tidak hanya bergantung pada perilaku guru, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, hubungan interpersonal, serta dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, pembentukan etika sosial merupakan proses yang melibatkan

berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga memerlukan kerja sama dari seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan peserta didik.

Dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model dalam pembentukan etika sosial peserta didik tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui proses keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, serta cara guru berinteraksi dengan peserta didik menjadi bentuk pembelajaran sosial yang secara tidak langsung diamati dan dipelajari oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa individu dapat memperoleh perilaku baru melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki nilai atau kedudukan penting. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi model yang diamati oleh peserta didik, sehingga perilaku positif yang ditampilkan guru berpotensi untuk ditiru dan diinternalisasi dalam kehidupan sosial peserta didik.⁴⁵

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan pendidikan Islam bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai figur moral yang menghadirkan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata. Ketika terdapat kesesuaian antara perkataan dan perilaku guru, peserta didik lebih mudah memahami serta menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan etika sosial peserta didik terjadi melalui proses

⁴⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977)

internalisasi nilai yang melibatkan aspek pemahaman, pengalaman, dan pembiasaan perilaku positif.⁴⁶

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pemahaman tentang nilai moral, tetapi harus mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Artinya, peserta didik tidak hanya perlu mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk merasakan pentingnya nilai tersebut dan mampu menerapkannya dalam perilaku nyata. Peran guru sebagai teladan menjadi faktor penting karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai moral diwujudkan dalam kehidupan sosial.⁴⁷

Dengan demikian, keberhasilan guru PAI sebagai role model dalam membentuk etika sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku guru, hubungan interpersonal yang baik, serta kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sekolah. Keteladanan guru bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi menjadi proses

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

⁴⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)

pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial antara guru dan peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI sebagai *Role Model* dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik

1. Faktor Pendukung Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya sebagai role model dalam pembentukan etika sosial peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah adanya kesadaran dan komitmen guru PAI dalam memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, tetapi juga berusaha menerapkannya melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian dalam berinteraksi dengan peserta didik. Sikap konsisten yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh nyata yang dapat diamati dan dipelajari oleh peserta didik.

Selain faktor dari dalam diri guru, dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan etika sosial peserta didik. Lingkungan sekolah yang menerapkan budaya positif, seperti pembiasaan sikap sopan santun, kegiatan keagamaan, serta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, memberikan ruang bagi nilai-nilai moral untuk diterapkan secara berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama antara guru, pihak sekolah, dan seluruh warga sekolah, proses pembentukan

etika sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi bagian dari budaya pendidikan secara keseluruhan.

Faktor lain yang turut mendukung adalah adanya keterlibatan peserta didik dalam menerima dan merespons nilai-nilai yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang memiliki kesadaran untuk memperbaiki sikap serta terbuka terhadap arahan guru akan lebih mudah mengalami proses perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan keteladanan tidak hanya bergantung pada perilaku model, tetapi juga dipengaruhi oleh proses penerimaan dan pemaknaan peserta didik terhadap perilaku yang diamati.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar melalui pengamatan dipengaruhi oleh perhatian individu terhadap model, kemampuan mengingat perilaku yang diamati, serta motivasi untuk menerapkan perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI menjadi model sosial yang memberikan contoh perilaku positif, sedangkan peserta didik menjadi individu yang mengamati, memahami, dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sosialnya.

2. Faktor Penghambat Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik

Meskipun guru PAI memiliki peran penting dalam pembentukan etika sosial peserta didik, proses tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah adanya perbedaan latar belakang peserta didik, baik dari lingkungan keluarga maupun

lingkungan sosialnya. Setiap peserta didik memiliki pengalaman, kebiasaan, dan pola pendidikan yang berbeda sehingga tingkat penerimaan terhadap nilai-nilai yang diberikan oleh guru juga tidak sama.

Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan etika sosial peserta didik. Peserta didik memperoleh berbagai pengaruh dari lingkungan digital yang tidak seluruhnya sesuai dengan nilai moral dan agama. Informasi dan budaya yang berkembang melalui media sosial dapat memengaruhi cara peserta didik berkomunikasi, bersikap, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, keteladanan guru perlu diperkuat dengan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu interaksi antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah. Guru PAI memiliki kesempatan yang terbatas untuk membimbing peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung dalam waktu tertentu, sementara pembentukan etika sosial membutuhkan proses yang terus-menerus melalui pembiasaan dan pengalaman sosial. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan etika sosial peserta didik melalui keteladanan guru PAI merupakan proses yang kompleks. Keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mempertahankan konsistensi perilaku, dukungan lingkungan pendidikan, serta kesiapan peserta didik dalam menerima nilai yang

diberikan. Sementara itu, berbagai hambatan seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan perkembangan teknologi perlu dihadapi melalui pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai etika sosial dapat tertanam secara lebih optimal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan nilai-nilai Islam melalui sikap, perilaku, tutur kata, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut diwujudkan secara konsisten melalui interaksi langsung dengan peserta didik sehingga menjadi contoh nyata yang dapat diamati, dipahami, dan diteladani. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai role model tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan aspek afektif dan moral peserta didik.
2. Etika sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya sikap saling menghormati, sopan santun kepada guru dan teman, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Namun demikian, masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang peduli terhadap lingkungan, serta masih terpengaruh oleh faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial, dan kurangnya pengawasan dari keluarga. Oleh karena itu, pembentukan etika sosial merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan pembinaan secara terus-menerus.
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model terbukti efektif dalam membentuk etika sosial peserta didik, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Efektivitas tersebut tampak dari adanya perubahan sikap peserta didik dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta kebiasaan menerapkan nilai-nilai Islami dalam

kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keteladanan guru yang konsisten, tetapi juga didukung oleh budaya sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, kerja sama antarpendidik, serta dukungan orang tua dalam membimbing peserta didik di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pembentukan etika sosial merupakan hasil sinergi antara keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat terus memperkuat kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter melalui berbagai program pembiasaan, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai etika sosial. Selain itu, kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada seluruh guru agar senantiasa menjadi teladan bagi peserta didik dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan perannya sebagai role model dengan terus menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Guru hendaknya tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan peserta didik melalui keteladanan dalam bersikap, bertutur kata, beribadah, bersosialisasi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik secara bijaksana.
3. Bagi Seluruh Guru, pembentukan etika sosial peserta didik hendaknya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh pendidik di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antarguru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, disiplin, dan berkarakter sehingga peserta didik memperoleh teladan yang sama dari seluruh warga sekolah.
4. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan pihak sekolah dalam membimbing dan mengawasi perkembangan perilaku peserta

didik di lingkungan keluarga. Nilai-nilai etika sosial yang telah ditanamkan di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan di rumah agar proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan.

5. Bagi Peserta Didik, diharapkan mampu menjadikan guru sebagai teladan dalam mengembangkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, serta peduli terhadap sesama. Peserta didik juga diharapkan mampu menyaring pengaruh negatif perkembangan teknologi dan media sosial sehingga tetap mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma yang berlaku di masyarakat.
6. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lokasi penelitian, menggunakan pendekatan yang berbeda seperti mixed methods atau kuantitatif, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi efektivitas guru sebagai role model dalam pembentukan etika sosial peserta didik sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim.

Abdullah, Farhat. "Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW di Madrasah." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.t.

Anwar, S., dan R. Purnomo. "Pengembangan Etika Sosial Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI." *Jurnal Pendidikan Agama dan Etika Kontemporer* 12, no. 3 (2023): 190–205.

Arifin, M. "Implementasi Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMP." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2023): 221–230.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arjun. "Islamic Religious Education Study Program of STIT Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025).

Aspandi, Ade, Aip Syarifudin, dan Muhammad Azhar Muttaqin. "The Impact of Online Game Addiction on Children's Social Interaction and Academic Performance." *Journal of General Education and Humanities* 5, no. 1 (2026).

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Kencana, t.t.

Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986.

Darmiah. "Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarrisuna* 11, no. 1 (2021).

Dewi, S., dan R. Wijaya. "Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Sosial pada Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Proyek." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2022): 35–50.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.

- Fasya, Ahmad Zaki. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.
- Fauzannur, dan Muslimah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA PGRI 2 Sampit." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024).
- Hafidh 'Aziz. "Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara." *Golden Age* 1, no. 1 (2016): 1–14.
- Hasanah, N. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 45–57.
- Hasanah, Zuriatun, dan Ahmad Shofiyul Himami. "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*, 2021.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.t.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Khairil, A., dan I. Hamzah. *Filsafat Etika Sosial dalam Konteks Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Amalia, 2021.
- Khodijah, Siti, Syifa'u Sitha, dan Raihan Syafawai. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2025): 31–38.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2020.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lubna. *Mengurai Ilmu Pendidikan Islam*. Mataram: LKIM Mataram, 2009.
- Mahfud, Moh., dan Sofiatu Zahriyah. "Internalizing Islamic Values in Students." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025).

- Mahfudz, D., dan E. Hasanah. "Konsep Akhlak Mu'amalah dan Implementasinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan*, 2022.
- Marhan. "Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pendidikan Karakter Siswa di SD IT Insan Mulia Semarang." Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2023.
- Morgenroth, T., M. K. Ryan, dan K. Peters. "The Motivational Theory of Role Modeling." *Review of General Psychology* 19, no. 4 (2015): 465–483.
- Muin, Muh Fauzan A., dkk. "Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Proses Pembelajaran PAI di SMA Al-Khairat Kolono Kabupaten Morowali." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025).
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Musida, dkk. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mattirobulu." *Jurnal Pendidikan*, t.t.
- Nazaruddin. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral Development of Students." *Jurnal Profesi Guru Indonesia* 1, no. 3 (2024).
- Nisa, Khoirun, dkk. "Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial." *Inovatif* 8, no. 2 (2022).
- Nugroho. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*, t.t.
- Nuraini, R. "Teori Keteladanan dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik." *Jurnal Al-Tarbiyah* 8, no. 2 (2021): 102–115.
- Pratama, Alan Wahyu, dkk. "Instilling Morals." *Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2025).
- Prayitno, Mustofa Aji, Nur Khasanah, dan Kharisul Wathoni. "Implementation of Agriculture Education." *AICOIES*, 2022.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Rachman, Arif, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).
- Rochman, Chaerul, dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Sari, D. P. "Peran Guru sebagai Role Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021).
- Syarifuddin, A. "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Etika Kejujuran." *Jurnal Pendidikan*, 2024.
- Taabudillah, Moch. Hilman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa." *Jurnal Wistara* 4, no. 2 (2023).
- Thoha, Abib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Tohirin, dan Nurfuadi. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral Development in Schools." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahdi, dan Neliwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa." *Geneologi PAI* 9, no. 1 (2022).
- Wahidmurni. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami pada Siswa." *Jurnal Pendidikan*, t.t.
- Wijaya, Cece, dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Yasin Al-Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-2925/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- | | |
|---------------|--|
| Menimbang | <ul style="list-style-type: none"> a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025 b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa. |
| Mengingat | <ul style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare. |
| Memperhatikan | <ul style="list-style-type: none"> a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025 b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah; |
| Menetapkan | <p style="text-align: center;">MEMUTUSKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025 b. Menunjuk saudara: Drs. ANWAR, M.Pd. sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
 Nama Mahasiswa : NURSYAKILA
 NIM : 2220203886208125
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 MATTIROBULU c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir; d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare; e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. |

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 20 Agustus 2025
Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1487/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

18 Mei 2026

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURSYAKILA
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 09 Juli 2004
NIM : 2220203886208125
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : LINGKUNGAN ULUTEDONG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 MATTIROBULU

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 18 Mei 2026 sampai dengan tanggal 18 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0294/PENELITIAN/DPMTSP/05/2026

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 21-05-2026 atas nama NURSYAKILA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0311/RT.Teknis/DPMTSP/05/2026, Tanggal : 21-05-2026
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0295/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/05/2026, Tanggal : 22-05-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : NURSYAKILA
 4. Judul Penelitian : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 MATIRO BULU
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : GURU PAI, PESERTA DIDIK, WALI KELAS VIII
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Matiro Bulu
KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 21-11-2026.
KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 22 Mei 2026



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP, M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 1 MATTIRO BULU
Jl Poros Pinrang-Pare, Barugae, Kel. Padaidi, Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang
Email : uptsmpnegerimattirobulu@gmail.com NPSN 40305071 Kode POS 91271



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.5 / 453 / SMP.03 / VI / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. SULAEMAN, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19730321 199903 1 007
Jabatan : Kepala UPT SMPN 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Menyatakan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare di bawah ini telah menyelesaikan studi penelitiannya di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu.

Nama : NURSYAKILA
NIM : 2220203886208125
Fak/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI ROLE
MADOL DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL, PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMP NEGERI 1 MATTIRO BULU"**

Surat ini dibuat dan dipergunakan seperlunya dalam penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di atas, demikian surat keterangan ini dibuat dan atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Barugae, 19 Juni 2026

Kepala Sekolah,



H. SULAEMAN, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19730321 199903 1 007

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurmujahidah Djumaddin, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru PAI
Alamat : Delangan
Lama Mengajar : 8 Tahun

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nursyakila
NIM : 2220203886208125
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* Dalam Pembentukan Etika
Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai
mana mestinya.

Pinrang, 15 Juni 2026

Informan Penelitian


Nurmujahidah
(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA**Yang bertanda tangan dibawah ini:**

Nama : M. Irfham Anas, S.Pd.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Guru PAI
Alamat : Barugae
Lama Mengajar : 4 tahun

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

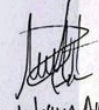
Nama : Nursyakila
NIM : 2220203886208125
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* Dalam Pembentukan Etika
Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai
mana mestinya.

Pinrang, 15 Juni 2026

Informan Penelitian


(M. Irfham Anas, S.Pd.)

Lampiran 6

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haurah naziha..m
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan / kelas : C.B
Alamat : karangan timur
~~Lama Mengajar~~ :

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nursyakila
NIM : 2220203886208125
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* Dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai
mana mestinya.

Pinrang, 15 Juni 2026

Informan Penelitian


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANDINI SYAHFIRA
 Jenis Kelamin : perempuan
 Jabatan / kelas : 8.7
 Alamat : Labalatang
 Lama Mengajar :

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

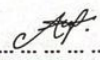
Nama : Nursyakila
 NIM : 2220203886208125
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* Dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai
 mana mestinya.

Pinrang, 15 Juni 2026

Informan Penelitian


 (.....)
 ANDINI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Wipro Zaki
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : 8.8
Alamat : Warungo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nursyakila
NIM : 2220203886208125
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* Dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Pinrang, 15 Juni 2026

Informan Penelitian

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadira Atifah
 Jenis Kelamin : perempuan
~~Jabatan~~ / kelas : 08
 Alamat : Bttn altha residen
~~Lama Mengajar~~ :

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nursyakila
 NIM : 2220203886208125
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* Dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirotulu".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai
 mana mestinya.

Pinrang, 15 Juni 2026

Informan Penelitian

Nadira Atifah
 (... ..)
 Nadira Atifah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ADIB ABI PISA
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Kelas : VIII.7
Alamat : CORA

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nursyakila
NIM : 2220203886208125
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* Dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Pinrang, 15 Juni 2026

Informan Penelitian


(.....)

Lampiran 7

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH
	Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 1307 VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : Nursyakila
 NIM : 2220203886208125
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
 JUDUL : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Role Model Dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu

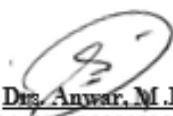
PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mattirobulu

Pertanyaan :

1. Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan peran sebagai role model dalam pembelajaran PAI dan interaksi sehari-hari di sekolah?
2. Nilai-nilai etika sosial apa saja yang Bapak/Ibu tanamkan kepada peserta didik, dan bagaimana cara menanamkannya?
3. Bagaimana respon dan perubahan perilaku peserta didik setelah mendapatkan keteladanan dari Bapak/Ibu?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam membentuk etika sosial peserta didik melalui keteladanan, dan bagaimana solusinya?
5. Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif peran guru PAI sebagai role model dalam membentuk etika sosial peserta didik?

Pinrang, 04 Juni 2026
 Mengetahui,
 Pembimbing Utama


Drs. Anwar, M.Pd
 NIP : 196401091993031005

Lampiran 8

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH
	Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 1307 VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : Nursyakila
 NIM : 2220203886208125
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
 JUDUL : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Role Model Dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu

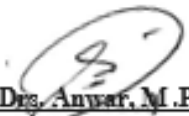
PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu

Pertanyaan :

1. Bagaimana sikap dan perilaku guru PAI yang kamu lihat dalam pembelajaran dan di luar kelas?
2. Nilai atau sikap apa yang kamu pelajari dari guru PAI terkait etika sosial?
3. Apakah kamu meniru atau menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan contohnya.
4. Bagaimana hubunganmu dengan teman dan guru setelah mendapatkan pembelajaran PAI?
5. Menurutmu, apakah guru PAI berpengaruh terhadap perubahan sikap sosialmu?

Pinrang, 04 Juni 2026
 Mengetahui,
 Pembimbing Utama


Drs. Anwar, M.Pd

NIP : 196401091993031005

DOKUMENTASI

Lampiran 9





BIODATA PENULIS



Nursyakila, lahir di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Watang Sawitto Pada tanggal 09 Juli 2004, Anak pertama dari 3 bersaudara, lahir dari pasangan suami istri bapak “Ali” dan ibu “Risna”. Penulis memulai pendidikan di SDN 285 Pinrang, dan melanjutkan ke sekolah menengah di SMP Negeri 1 Pinrang, kemudian melanjutkan di SMK Negeri 2 Pinrang. Kemudian penulis melanjutkan pada program strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Pada tahun 2022 sampai sekarang.

Berkat doa dan dukungan dari kedua orang tua, saudara, keluarga, rekan sahabat, dan teman-teman seperjuangan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Peran guru pendidikan agama islam sebagai role model dalam pembentukan etika sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattirobulu”. Penulis hanya bisa berdoa dan berharap semoga semuanya diberikan kesehatan, kelancaran, dan kemudahan dalam melaksanakan aktivitas yang positif.